



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Model Konseling Islam Dalam Menangani Korban Bullying Pada Remaja

Elis Nur Aisah^{a*}, Luthfiyah Masrukhan^b, Nanin Diah Kurniawati^c, Asep Sunandar^d, Jauhari^e, Amir Tengku Ramly^f

^{a,b,c,d,e}Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

^fProgram Magister Manajemen, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

* Corresponding author e-mail: byantarawicaksana9@gmail.com

DOI : 10.32832/djip-uika.v4i1.8620

ABSTRAK

Prevalensi bullying di kalangan remaja Indonesia menempati angka yang cukup tinggi. Konsekuensi negatif yang ditimbulkannya dapat membahayakan semua orang yang terlibat, terutama korban. Sehingga sangat perlu adanya upaya untuk mengatasi dan memberikan pendampingan atau penanganan pemulihan sosial untuk mengurangi kasus ini di masa mendatang. Artikel ini menyajikan literatur yang berkaitan dengan "Model Konseling Islam dalam Menangani Korban Bullying pada Remaja". Adapun tujuannya adalah untuk mengungkap beberapa permasalahan terkait, yaitu: 1) Menganalisis konsep konseling islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits; 2) Fenomena dan dampak bullying pada remaja; 3) Model konseling islam bagi korban bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kajian kepustakaan atau studi literatur dari beberapa artikel ilmiah, buku, media online, dan sumber kredibel lainnya yang berkaitan dengan pokok penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling islam yang dapat digunakan untuk menangani korban bullying yaitu model Taujihat Wa Irsyadat Robbani.

Kata kunci: Model Konseling Islam, Korban Bullying

Model of Islamic Counseling in Handling Adolescent Bullying Victims

ABSTRACT

Teenagers in Indonesia experience bullying extremely frequently. Everyone involved, especially the victim, may be put in risk as a result of the bad effects it has. Therefore, to reduce this case in the future, it is necessary to make efforts to overcome and offer aid or handle social rehabilitation. The literature on "Islamic Counseling Models in Handling Adolescent Bullying Victims" is presented in this article. The purpose is to shed light on a number of linked concerns, including: 1) An analysis of Islamic counseling based on the Qur'an and Hadith; 2) Bullying among teenagers and its effects; and 3) A model of Islamic therapy for bullied individuals. Descriptive techniques are used in this study's qualitative methodology. In order to collect data, several scientific articles, books, online publications, and other reliable sources pertinent to the research's topic were reviewed or studied for their literature. The findings of this study suggest that the Taujihat Wa Irsyadat Robbani style of Islamic therapy can be used to assist bullied individuals.

Keyword: *Model of Islamic Counseling, Bullying Victims*

PENDAHULUAN

Bullying sebagai bentuk perilaku agresif merupakan masalah yang banyak terjadi di seluruh dunia, salah satunya adalah di Indonesia. Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan terhadap anak pada tahun 2020, menerima laporan pengaduan masyarakat terkait kasus kekerasan fisik dan psikis sebanyak 1.138 kasus dan 226 kasus pada tahun 2022. Meski jumlah kasus mengalami penurunan pada tahun 2022, namun angka tersebut masih cukup tinggi karena merupakan masalah sosial yang cukup serius yang terjadi di Indonesia.

Bullying adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang kepada korban bullying yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 2004). Bullying sangat rentan terjadi di kalangan remaja, baik remaja putra maupun remaja putri. Menurut Ken Rigby (dalam Ibnu Mahmudi, 2008) menjelaskan bullying adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya “kuat”. Perilaku bullying biasanya terjadi di lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan sampai pada lingkungan pendidikan.

Salah satu perilaku bullying di Indonesia yang menjadi perbincangan hangat di media sosial adalah kasus bullying terhadap anak berusia 11 tahun di Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagaimana diketahui, korban dipaksa melakukan perbuatan asusila terhadap kucing kemudian aksi tersebut direkam dalam sebuah video berdurasi sekitar 15 detik. Selanjutnya kasus bullying yang menimpa seorang santri pada salah satu lembaga pendidikan Islam di Ponorogo Jawa Timur yang dianiaya oleh sesama santri. Ironis sekali, lembaga yang seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan, tempat bermain bersama teman, sumber kebahagiaan bagi anak-anak, tetapi juga tempat yang paling menakutkan.

Selain meningkatkan jumlah insiden, bullying juga memiliki konsekuensi negatif yang dapat membahayakan semua orang yang terlibat, terutama korban. Bullying akan memberikan dampak negatif seperti menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008; Damri et al. 2017). Korban bullying akan merasakan goncangan psikis yang sangat luar biasa, dan kondisi fisiknya pun akan menurun. Bahkan, pada kasus yang parah, bullying bisa berujung pada bunuh diri yang dapat merenggut nyawa. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terhadap 6.202 siswa SMP dan SMA yang dilakukan oleh (Eyuboglu et al., 2021). Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah dikaitkan dengan kecemasan, depresi, menyakiti diri sendiri, dan penarikan sosial dari lingkungan. Studi ini menemukan bahwa diperlukan strategi khusus untuk memahami risiko dan menciptakan intervensi yang berguna dan tepat sehingga risiko bullying dapat dikurangi.

Dalam pandangan Islam, tindakan ini merupakan gambaran tergerusnya nilai-nilai moral dan agama di masyarakat yang bertentangan dengan ajaran. Tindakan ini mencerminkan kurangnya toleransi, rasa hormat, dan penghinaan individu terhadap orang lain. Kerusakan moral seperti ini dapat merugikan tidak hanya diri mereka sendiri, tetapi orang lain di masa depan. Islam sendiri telah mengajarkan semua makhluk hidup di muka bumi untuk selalu berbuat baik sebagaimana hadits yang disabdakan oleh Rasulullah SAW “orang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang memiliki akhlak yang baik”.

Kasus bullying dan dampak-dampak yang dirasakan sangat beresiko, maka perlu adanya upaya untuk mengatasinya dengan memperbaiki diri dan lebih mendekati kepada yang Maha Kuasa serta upaya pendampingan atau penanganan pemulihan sosial (rehabilitasi) untuk mengurangi kasus ini di masa mendatang. Oleh karena itu, bimbingan konseling islam hadir untuk mengarahkan individu pada hal-hal yang bersifat religius demi mewujudkan dirinya menjadi manusia yang dapat mengembangkan unsur-unsurnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Bimbingan dan konseling islam membantu individu untuk mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bimbingan dan konseling islam memberikan bantuan ilmu yang dikembangkan di luar islam namun tetap disesuaikan dengan ajaran islam seperti ilmu jiwa (psychology), ilmu hukum Islam (syari'ah), sosiologi, antropologi, filsafat, pendidikan dan ekonomi (Faqih, 2001: 6).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan kajian tentang model bimbingan dan konseling islam yang tepat untuk korban bullying pada remaja sekolah tingkat pertama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara apa adanya mengenai kondisi atau fenomena di lapangan tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Bogdan dan Taylor menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau

kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati. Penggunaan metode pendekatan kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka memahami dunianya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan kajian kepustakaan atau studi literatur. Menurut Danial dan Warsiah (2009: 80) studi literatur yaitu menggambarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan sebuah cara mengumpulkan beberapa studi pustaka, artikel ilmiah, media online yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan sebuah penelitian. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya, jika datanya telah lengkap baru dapat diambil sebuah kesimpulan.

Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian atau keadaan pada saat itu, untuk mengkaji permasalahan pada saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha Menjelaskan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini berfokus pada model konseling iskami dalam menangani korban bullying. Adapun prosedur penelitian yang digunakan yaitu:

1. Tahap Deskripsi / Tahap Orientasi.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti baru mendata sebatas tentang informasi yang diperoleh.

2. Tahap Reduksi.

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3. Penyajian Data (Data Display)

Pada tahap ini, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (Konklusif)

Penarikan kesimpulan dilakukan pada data yang sudah disajikan dan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penggunaan metode analisis dan interpretasi bertujuan memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara penuh dari pemikiran orang yang terwakili

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Konseling Islam berdasarkan Al Quran dan Hadits

Kata konseling dalam Bahasa arab disebut “*al irsyad atau al istisyarah*”. Secara terminology *al irsyad* berarti *al huda, ad-dalalah* yang berarti petunjuk. Sedangkan *al istisyarah* berarti *thalaba minh al masyurah* atau *an-nasehah* artinya meminta nasehat atau konsultasi (Lubis,2007:79 dalam Bimbingan Konseling Qurani, 2017). Firman Allah berkenaan dengan konseling dapat kita perhatikan antara lain pada surat Hud ayat 34. Kata *Nushhy* yang artinya nasehat pada ayat di atas diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan kata *counsel*. Sedangkan seorang konselor disebut “*mursyid*” atau orang yang membantu memberikan petunjuk atau nasehat. Jadi, konseling adalah upaya konselor untuk membantu individu atau kelompok dalam menunjukkan dan memberi nasehat untuk melakukan perubahan (*taghyir*) terhadap permasalahan psikologis mereka dengan usaha secara sadar melalui prosedur dan teknik konseling yang dilandasi oleh petunjuk Al Quran dan hadits nabi Muhammad SAW. (Hayat, A. 2017 : 75).

Tujuan konseling adalah membantu manusia agar terjadi perubahan pada dirinya kepada empat hal pokok yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan allah swt. (Hayat, A. 2007: 83). Dengan terjadinya perubahan itu, maka tujuan konseling diantaranya agar:

- a. Mendapatkan ketenangan hidup
Individu yang dapat melakukan perubahan atau mengatasi permasalahan hidupnya maka ia akan terlepas dari perasaan tertekan, keluh kesah dan stress menuju kepada ketenangan dan ketentraman jiwa. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra’du ayat 28. Orang yang memiliki “*nafsu muthmainnah*” yaitu orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya bukan orang yang dikendalikan oleh nafsunya sehingga pikiran, perasaan dan perbuatannya berjalan di bawah kendali akal sehat dan petunjuk kalbunya.
- b. Menciptakan keseimbangan hidup
Islam selalu mengajarkan kepada umatnya agar memiliki kehidupan yang seimbang baik dari segi *hablumminallah* ataupun *hablumminannas*, seperti yang ditegaskan dalam firman allah di surat Ali Imron ayat 112. *Adz dzillah* atau kenistaan adalah perasaan rendah diri karena penindasan dan kehinaan yang merupakan akibat jauhnya jiwa dari kebenaran dan ketamakan untuk meraih gemerlapnya duniawai. Nista berkaitan dengan jiwa, sedang kehinaan adalah kerendahan yang berkaitan dengan bentuk dan penampilan. (Syihab, 2005 dalam Bimbingan dan Konseling Quran, 2017).
- c. Mewujudkan manusia menjadi manusia seutuhnya

Menjadi manusia seutuhnya adalah mewujudkan pribadi sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Di dalam al quran bahwa fungsi manusia yang diperintahkan oleh allah swt dalah sebagai ‘*abidullah* dan *khalifatullah*. Manusia sebagai *khalifatullah* ditegaskan di dalam firman allah surat Al-Baqoroh ayat 30. Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. Ayat di atas menyebutkan bahwa allah mendeklarasikan kepada makhluk allah yang lain yaitu para malaikat dan jin bahwa allah swt mengangkat manusia sebagai khalifah di dimuka bumi. Di samping peran utamanya sebagai *khalifatullah*, manusia juga diamanahi untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT seperti ada dalam firman Allah di surat Adz Dzariyat ayat 56. Manusia yang mampu menjalankan kedua fungsinya secara baik inilah yang dimaksud dengan manusia seutuhnya.

Berkenaan dengan konseling islam, KBBI mendefinisikan konselor sebagai orang yang melayani konseling, penasehat, penyuluh. seorang konselor memiliki tugas untuk memberikan layanan konseling bagi mereka yang membutuhkannya. Definisi lain terdapat pada Wikipedia Indonesia yang menyebutkan bahwa konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/ penyuluhan, berlatar belakang Pendidikan sarjana s1 dari jurusan psikologi Pendidikan dan bimbingan, bimbingan konseling (BK) atau bimbingan penyuluhan (BP). Konselor dalam bimbingan dan konseling islam bukan hanya konselor yang memiliki Pendidikan S1 atau S2 di bidang konseling saja. Para orangtua, guru, para dai adalah konselor juga yang diharapkan dapat mendekati konseli kepada penciptanya, Allah SWT serta mengarahkan konseli agar mendapatkan kehidupan yang aman, tentram dan bermakna. (Bawazier, Djauharah. 2013 : 132).

Abdul hayat (2017) menyebutkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor antara lain dapat dilihat dalam surat Ali Imron ayat 159 bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh terbaik dalam bersikap diantaranya sikap lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampunan, bermusyawarah dan tawakal. Sikap Rasulullah SAW ini pula yang harus ditiru oleh seorang konselor islam dalam menghadapi kliennya untuk membimbing mereka kepada pemecahan masalah. Sebagai contoh, proses konseling pada masa Rasulullah SAW terjadi pada saat perjanjian hudaibiyah. Pada peristiwa itu, Rasulullah SAW melakukan pertemuan dengan kaum musyrikin dan membuat sebuah perjanjian sebagai upaya pengamanan saat Rasulullah SAW akan memasuki ke kota Makkah untuk melaksanakan umroh. Meskipun, apa yang tercantum di dalam perjanjian tersebut sangat merugikan kaum muslimin dan merugikan kaum musyrikin. Begitu besar kekecewaan kaum muslimin hingga mereka mengabaikan perintah Rasulullah

SAW untuk menyembelih binatang kurban mereka. Rasulullah SAW sempat kecewa dengan sikap para sahabat. Saat beliau keluar kemah, beliau tidak berbicara dengan siapa pun hingga beliau selesai menyembelih hewan kurban dan mencukur sampai bersih rambut beliau. Melihat demikian, para sahabat segera memotong hewan kurbannya dan mencukur habis rambut mereka. Dari kisah tersebut, kita dapat melihat bagaimana proses konseling yang dilakukan oleh Rasulullah SAW melalui proses tatap muka, baik perorangan ataupun kelompok. Rasulullah SAW juga berupaya membuka pemikiran dan insight konseli serta memunculkan kesadaran dalam diri mereka. Pemahaman akan nilai-nilai keislaman menjadikan individu akan membuka kesadaran dan menentukan apa yang seharusnya dilakukan.

Model konseling telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Jika pada era tahun 1970-1980-an baru dikenal ada tiga model yaitu direktif, non-direktif dan eklektif, namun pada era tahun 1980-an Corey, (1996, 2009: 57- 479) mencatat ada dua belas teori dan teknik konseling yang dikembangkan para ahli termasuk di dalamnya : Psikoanalisis, Adlerian, Eksistensial Person Center, Gestalt dan lain-lain; bahkan pada tahun 1981 Corsini (1981: 1-965) mencatat tidak kurang dari 35 model konseling (psikoterapi) yang hampir semua berbasis filosofis-psikologis. Diakui, meski telah banyak model konseling yang dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia, tetapi MD. Dahlan 1988 (dalam Sutoyo, 2014: 4) memandang bahwa landasan pengembangan model tersebut cenderung mengacu kepada “filsafat” dan “sains” yang memiliki karakter spekulatif dan tentative (kebenarannya belum tentu, dan sementara waktu). Oleh sebab itu wajar jika hasil bimbingan selama ini baru menyentuh kulit luarnya saja (supervisial) dan tidak tuntas. Memperhatikan kelemahan-kelemahan pendekatan konseling yang selama ini ada, maka wajar jika para ahli bimbingan di tanah air, mulai melirik konsep konseling islam. Adz Dzaky (2002) menyebutkan ciri khas konseling islam yang sangat mendasar adalah, sebagai berikut:

- 1) Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rasul, dan ahli warisnya.
- 2) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli klien dan konseli/klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah waib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
- 3) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fata; bagi dirinya sendiri maupun konseli/klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (kafir), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (*zhalim*), menganggap enteng dan mengabaikan agama (*fasiq*).
- 4) Sistem konseling islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran Nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah, setelah itu baru melakukan proses terapi

dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan, kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal pikiran dan kejiwaan, baru proses pembimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan al-hikmah, yaitu rahadia-rahasia di balik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.

- 5) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu dibawah bimbingan atau pintu pimpinan Allah dan Al-Qur'an.

Fenomena dan Dampak Bullying pada Remaja

Ali (2022) menyebutkan bullying merupakan sebuah perilaku sosial yang negatif dimana perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Pada norma sosial, menyakiti orang lain merupakan sebuah pelanggaran, karena setiap orang berhak untuk mendapatkan rasa aman dari perilaku negatif orang lain. Perilaku perundungan atau bullying juga merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Peristiwa ini tentu menjadi sesuatu yang memprihatinkan di dunia pendidikan. Menurut Riana Nurhayati, S.Pd., M.Pd, kepada Prastiwi dalam Kompas.com (2021) kasus bully sudah terjadi sejak lama, hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah kekerasan maupun konflik di sekolah. Meski pemerintah sudah membuat kebijakan akan tetapi belum ada kebijakan yang benar-benar bisa mengatasi bullying di sekolah secara komprehensif. Riana menerangkan, ternyata bullying ini tidak hanya dilakukan secara individual tapi juga ada yang dilakukan secara kolektif. sehingga perilaku bullying selalu terjadi secara berulang terutama di sekolah.

Beberapa jenis bullying yang dapat ditemui diantaranya adalah bullying fisik, bullying verbal, bullying psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Deharnita (2019) terhadap kasus bullying pada remaja SMP diperoleh bentuk perilaku bullying sebagian besar (70.9%) responden melakukan bullying secara fisik dalam bentuk memukul, lebih sebagian (58.2%) responden melakukan perilaku bullying verbal dalam bentuk menjuluki, lebih sebagian responden (78.5%) melakukan bullying mental/ psikologis dengan mendiamkan (tidak memperdulikan).

Fenomena bullying dapat terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, pengalaman pahit di masa lalu dan sikap orangtua yang tidak mempersiapkan anak menjadi pribadi yang matang di usia dewasa. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang bermasalah dan tidak harmonis seperti sering menghukum anak, situasi rumah yang penuh dengan stress dan permusuhan menjadi salah satu

pemicunya. Hasil observasi Asy'ari & Dahlia dalam Herawati (2019) bahwa bullying dari faktor sekolah bisa disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai mendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah melakukan tindakan bullying pada temannya ketika proses pembelajaran. Siswa yang menjadi korban bullying akan memiliki rasa percaya rendah akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengemukakan ide-idenya, serta ragu ragu dalam membuat keputusan, sulit untuk menerima dirinya secara tulus dan selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut menjadi hal yang tidak kita harapkan karakter positif yang seharusnya terbangun menjadi hilang. Wahidin (2017) menyebutkan bahwa perlu adanya upaya alternative yang berfungsi sebagai preventif dan kuratif dalam menangani permasalahan karakter pada remaja diantaranya dengan mengokohkan pendidikan.

Model Konseling Islam bagi Korban Bullying

Korban bullying cenderung bersikap pasif ketika mendapat perlakuan agresif ataupun intimidasi dari pelaku bullying. Para korban bullying ini tentunya memiliki rasa dendam namun mereka tidak bisa membalas balik perlakuan tersebut. Oleh sebabnya, seringkali para korban ini mencari korban lain yang lebih lemah darinya untuk dijadikan pelampiasan akan rasa dendam tersebut. Maka, terciptalah siklus bullying yang berantai dan membudaya. Dalam hal ini, hadis Nabi riwayat Imam Muslim, Sahih Muslim kitab: Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, bab: Menolong saudaranya baik yang berlaku dzalim ataupun yang terdzalimi, nomor: 4681. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus: Telah menceritakan kepada kami Zuhair: Telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zubair dari Jabir dia berkata: “Pada suatu hari, ada dua orang pemuda sedang berkelahi, masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Pemuda Muhajirin itu berteriak: “Hai kaum Muhajirin, (berikanlah pembelaan untukku!)” Mendengar itu, Rasulullah Saw keluar dan bertanya: “Ada apa ini? Bukankah ini adalah seruan jahiliyah?” Orang-orang menjawab: “Tidak ya Rasulullah, sebenarnya tadi ada dua orang pemuda yang berkelahi, yang satu mendorong yang lain. Kemudian Rasulullah bersabda: “Baiklah, hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat dzalim atau yang sedang didzalimi. Apabila ia berbuat dzalim/aniaya, maka cegahlah ia untuk tidak berbuat kedzaliman dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia didzalimi/dianiaya, maka tolonglah ia.”

Tindakan preventif terhadap fenomena bullying yang demikian merupakan suatu bentuk sikap antisipasi atas segala hal buruk yang mungkin terjadi. Memutus lingkaran konflik dan menjalin suatu relasi atau kerja sama dalam hal positif dapat meminimalisir terjadinya perundungan, sebab seseorang akan cenderung saling menghormati satu sama lain jika mereka memiliki visi atau cita-cita yang sama. Dengan demikian, maka korban bullying butuh penanganan yang serius dan

menggunakan metode yang diajarkan Sang Maha Pencipta, sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Qur'an. Bimbingan konseling model Taujihah Wa Irsyadah Robbani, arahan dan bimbingan yang dicontohkan Allah dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- a) *Ta'limus Shobri Wal A'fwu / Arahan Terkait Kesabaran dan Memberikan Maaf*
Diantara sifat orang korban bullying adalah dia pasif dan memiliki rasa dendam, dan biasanya dia akan mencari yang lebih lemah untuk melampiaskan dendamnya. Maka mengajarkan kesabaran dalam hati dan sikap anak agar selalu sabar dan memaafkan sesama merupakan poin yang penting. Allah Swt berfirman: "Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah maha pemaaaf, maha kuasa" (QS. An-Nisa: 149). Dan juga pada QS.Thaha: 130 "Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakana, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam, dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan diujung siang hari, agar engkau merasa tenang". Memberikan maaf merupakan sifat yang sangat mulia dan mengakibatkan hati menjadi tentram. Maka orang yang terkena bullying akan merasa tenang manakala dia menyadari bahwa Allah memberikan keutamaan kepadanya ketika ia memaafkan kesalahan orang lain.
- b) *Saling Mendamaikan/Al-Ishlah*
Konselor berusaha mendamaikan korban dengan pelaku bullying agar bimbingan konseling semakin maksimal dan anak korban bullying menjadi tenang. Allah Swt berfirman: "Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti" (QS. An-Nisa: 35). Allah Swt berfirman: "Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (QS. Thaha: 46). Allah juga memerintahkan kita untuk berdamai seperti pada QS. Al-Hujurat: 10 "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". Perubahan perilaku damai yang terjadi saat proses konseling berlangsung melalui lima tahap yaitu: kesadaran menyelesaikan konflik, membebaskan hambatan psikologis dan membangun harapan penyelesaian konflik, kesadaran perkembangan diri dan hubungan interpersonal, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta memelihara dan mempromosikan perilaku damai (Latipun, 2010: 22).

c) Menumbuhkan Percaya Diri

Karena menurunnya kepercayaan diri pada siswa korban bullying, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti menjadi sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Karnanya menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada anak korban bullying sangatlah di butuhkan. Menumbuhkan percaya diri, artinya bahwa seluruh manusia memiliki kelebihan. Adapun macam-macam dari Kepercayaan diri atau *Self Confidence*, sebagai berikut:

(1) Konsep Diri (*Self-Concept*)

Konsep diri menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993) adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Konsep diri 12 Centi, P.J, Mengapa Rendah Diri, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.33. Mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial.

(2) Harga Diri (*Self-Esteem*)

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat membentuk bagaimana cara seseorang berperilaku didalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat lalui proses berfikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang.

(3) Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Baron dan Byrne (1991) mendefenisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sejauh mana anda punya keyakinan terhadap kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed).

(4) Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia karena kepercayaan diri atau self confidence merupakan

kombinasi dari konsep diri, efikasi diri dan harga diri. Sejauh mana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil.

Berdasarkan macam-macam percaya diri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya hingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Keberanian akan muncul ketika melawan rasa takut, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu percaya diri dan keberanian juga dapat ditumbuhkan melalui pertemanan. Seperti yang termuat dalam hadits Bukhari dan Muslim, “Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Yang membawa minyak wangi, boleh jadi dia memberimu, atau kamu membeli daripadanya, atau paling tidak kamu mendapatkan harum semerbak daripadanya. Adapun tukang pandai besi, boleh jadi bajumu terbakar karenanya, atau kamu mendapatkan bau busuk daripadanya”. Ketika pergaulan kita adalah orang yang memiliki tingkat percaya yang tinggi maka akan tertular juga rasa percaya diri itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saefulloh, (2020:8–9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat riwayat yang menjadi asbab al-nuzul dari QS. Al-Hujurat: 11, yang menyebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri Nabi) yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada Shafiyah: “mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!” Riwayat ini menandakan bahwa respon dari Nabi SAW bagi korban bullying, yaitu solusi bagi seseorang yang dihina atau diejek orang lain untuk membela diri dengan bahasa dan logika yang baik. Pelaku bullying akan cenderung bosan melancarkan tindakannya jika korbannya tidak merasa tertekan atau bahkan dapat melawan balik dengan cara yang baik. Oleh sebab itu, tindakan seperti ini perlu dilatih guna mengantisipasi tindakan bullying yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

d. *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*

Al-Mau'izhoh Al-Hasanah, yaitu teori konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau I'tibar-I'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Yang perlu dilakukan konselor dengan menggunakan teknik ini adalah:

- (a) Mendengarkan terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang dihadapi *client*.

- (b) Memberikan gambaran bahwa bullying itu tidak baik akan membuat orang sakit hati juga bagi kita akan berdampak buruk karna bisa dijauhi oleh teman.
- (c) Memberikan kesempatan dan waktu kepada *client* untuk dapat merenungkan apakah bullying itu benar atau tidak dan juga apakah bermanfaat bagi kita atau malah justru merugikan kita.

Inti teori ini adalah konselor dapat menceritakan pelajaran-pelajaran yang baik agar mengindarkan anak untuk berbuat bullying terhadap teman sebayanya. Dan diharapkan setelah konselor menjelaskan, *client* dapat mengambil hikmah dari nasehat-nasehat tersebut dan dapat mengambil pelajaran untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling “*al irsyad atau al istisyarah*” (petunjuk / meminta nasehat atau konsultasi) merupakan upaya konselor untuk membantu individu atau kelompok dalam menunjukkan dan memberi nasehat untuk melakukan perubahan (*taghyir*) terhadap permasalahan psikologis dengan usaha secara sadar melalui prosedur dan teknik konseling yang dilandasi oleh petunjuk Al Quran dan hadits nabi Muhammad SAW, dalam hal ini berkaitan dengan korban pada fenomena bullying di kalangan remaja.

Bullying merupakan sebuah perilaku sosial negatif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Jenis bullying yang dapat ditemui diantaranya adalah bullying fisik, bullying verbal, bullying psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Deharnita (2019) terhadap kasus bulliying pada remaja SMP diperoleh bentuk perilaku bullying sebagian besar (70.9%) responden melakukan bullying secara fisik dalam bentuk memukul, lebih sebagian (58.2%) responden melakukan perilaku bullying verbal dalam bentuk menjuluki, lebih sebagian responden (78.5%) melakukan bullying mental/ psikologis dengan mendiamkan (tidak memperdulikan). Korban bullying akan memiliki rasa percaya rendah akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengemukakan ide-idenya, serta ragu ragu dalam membuat keputusan, sulit untuk menerima dirinya secara tulus dan selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Korban bullying cenderung bersikap pasif ketika mendapat perlakuan agresif ataupun intimidasi dari pelaku bullying. Para korban bullying ini tentunya memiliki rasa dendam namun mereka tidak bisa membalas balik perlakuan tersebut. Oleh sebabnya, seringkali para korban ini mencari korban lain yang lebih lemah darinya untuk dijadikan pelampiasan akan rasa dendam tersebut. Maka, terciptalah siklus

bullying yang berantai dan membudaya. Dengan demikian, maka korban bullying butuh penanganan yang serius dan menggunakan metode yang diajarkan Sang Maha Pencipta, sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Qur'an. Bimbingan konseling model Taujihat Wa Irsyadat Robbani, arahan dan bimbingan yang di contohkan Allah dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Ta'limus Shobri Wal A'fwu/Arahan Terkait Kesabaran dan Memberikan Maaf
Di antara sifat orang korban bullying adalah dia pasif dan memiliki rasa dendam, dan biasanya dia akan mencari yang lebih lemah untuk melampiaskan dendamnya. Maka mengajarkan kesabaran dalam hati dan sikap anak agar selalu sabar dan memaafkan sesama.
2. Saling Mendamaikan/Al-Ishlah
Konselor berusaha mendamaikan korban dengan pelaku bullying agar bimbingan konseling semakin maksimal dan anak korban bullying menjadi tenang.
3. Menumbuhkan Percaya Diri
Karena menurunnya kepercayaan diri pada siswa korban bullying, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti menjadi sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Al-Mau'izhoh Al-Hasanah
Konselor menceritakan pelajaran-pelajaran yang baik agar menghindarkan anak untuk berbuat bullying terhadap teman sebayanya. Dan diharapkan setelah konselor menjelaskan, *client* dapat mengambil hikmah dari nasehat-nasehat tersebut dan dapat mengambil pelajaran untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

REFERENSI

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Azis, Rifqi. [https:// konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri](https://konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri)
- Bawazier, Djauharah, (2013). *Be a Moslem be a Counselor*. Jakarta. Bunyan Andalan Sejati.
- Danial, E dan Warsiah N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: laboratorium PKn UPI, hal. 80.

- De, J. A., Tobing, E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. Pendidikan Tambusai, 5 (1).
- Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Cetakan Ke-26 (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 246.
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(2), 381-400.
- Hayat, Abdul. (2017). Bimbingan Konseling Qurani. Yogyakarta. Pustaka Pesantren.
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. NERS Jurnal Keperawatan, 15(1), 60-66.
- Mahmudi, Ibnu (2012). Perilaku Bullying dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Olweus, D. (2004). Bullying at school. Australia: Blackwell Publishing.
- Prastiwi, Mahar. (2021). Kompas.com dengan judul "Dosen UNY: Ini Dampak Bullying bagi Korban dan Pelaku, Berikut Pencegahannya",: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/28/183055371/dosen-uny-ini-dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-berikut-pencegahannya>
- Rahim Faqih, Aunur. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press.
- Salim dan Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 46.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : PT. Alfabeta,2011) , hlm. 9.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(03).